



## Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Bullying Di Sekolah Menengah Pertama

**Dela Ananda**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Najwa Vania**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Citra Ramadhani**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Uli Makmun Hasibuan**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Alamat: Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3, Glugur Darat II, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan

Korespondensi penulis: [dlannda2206@gmail.com](mailto:dlannda2206@gmail.com), [najwavania70@gmail.com](mailto:najwavania70@gmail.com),  
[citraramadhani350@gmail.com](mailto:citraramadhani350@gmail.com), [ulimakmunhasibuan@umsu.ac.id](mailto:ulimakmunhasibuan@umsu.ac.id)

**Abstract.** *Bullying in junior high school (SMP) environments is a serious problem that negatively impacts students' psychological, academic, and social development. Guidance and Counseling (BK) teachers hold a strategic role in preventing and handling bullying behavior in school settings. This article aims to examine in depth the role of BK teachers in addressing various forms of bullying in junior high schools through a literature review approach. Research data was obtained from various Indonesian-language scientific journals published after 2021. The results show that BK teachers play a role through various services, including information services, individual counseling, group guidance, group counseling, mediation, and collaboration with parents and school staff. The effectiveness of the BK teacher's role is greatly influenced by supporting factors such as firm school policies, an ideal BK teacher-student ratio, and active parental involvement. This research is expected to serve as a reference for BK practitioners in designing more comprehensive and sustainable bullying intervention programs.*

**Keywords:** *bullying, guidance and counseling, counseling teacher, junior high school, literature review.*

**Abstrak.** Bullying di lingkungan sekolah menengah pertama (SMP) merupakan permasalahan serius yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, akademik, dan sosial peserta didik. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran strategis dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru BK dalam menangani berbagai bentuk bullying di SMP melalui pendekatan studi literatur atau kajian pustaka. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber jurnal ilmiah berbahasa Indonesia yang diterbitkan setelah tahun 2021. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru BK berperan melalui berbagai layanan, meliputi layanan informasi, konseling individual, bimbingan kelompok, konseling kelompok, mediasi, dan kolaborasi dengan orang tua serta pihak sekolah. Efektivitas peran guru BK sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung seperti kebijakan sekolah yang tegas, rasio guru BK-siswa yang ideal, serta keterlibatan aktif orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi praktisi BK dalam merancang program intervensi bullying yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** bullying, bimbingan konseling, guru BK, sekolah menengah pertama, kajian literatur.

## **LATAR BELAKANG**

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang kerap terjadi di lingkungan sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada masa remaja awal ini, siswa berada dalam fase pencarian jati diri yang penuh dinamika, sehingga rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan dan tekanan sosial dari teman sebaya. Menurut Lusiana dan Arifin (2022), bullying di sekolah tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik korban, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang mendalam, seperti kecemasan, depresi, rendahnya kepercayaan diri, hingga penurunan prestasi akademik.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia mencatat bahwa kasus bullying di sekolah terus meningkat setiap tahunnya. Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 25-40% siswa SMP pernah mengalami atau menyaksikan tindakan bullying di lingkungan sekolah mereka. Kondisi ini tentu memerlukan penanganan yang serius dan sistematis dari semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, termasuk guru Bimbingan dan Konseling (BK).

Guru BK memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan Indonesia. Sebagai tenaga profesional yang terlatih dalam bidang psikologi dan konseling, guru BK diharapkan mampu mengidentifikasi, mencegah, dan menangani berbagai permasalahan siswa, termasuk perilaku bullying. Syam, dkk., (2024) menegaskan bahwa guru BK tidak hanya bertugas menangani siswa yang bermasalah, melainkan juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh warga sekolah.

Namun dalam praktiknya, peran guru BK dalam menangani bullying masih menghadapi berbagai tantangan. Mulai dari minimnya pemahaman masyarakat sekolah tentang peran BK, keterbatasan jumlah guru BK dibandingkan jumlah siswa, hingga kurangnya dukungan dari pihak manajemen sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai peran guru BK dalam menangani bullying agar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang strategi dan pendekatan yang efektif.

Artikel ini disusun dengan tujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk bullying yang terjadi di SMP, (2) mengkaji peran dan strategi guru BK dalam mencegah dan menangani bullying, (3) mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung

efektivitas peran guru BK, serta (4) merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas penanganan bullying di SMP.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep dan Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah**

Bullying (perundungan) merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat terhadap individu yang lebih lemah. Di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP), perilaku ini umumnya diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama, yaitu bullying fisik (kekerasan tubuh), verbal (kata-kata kasar/ejekan), relasional/sosial (pengucilan), dan cyberbullying (perundungan digital).

### **Fungsi Strategis Layanan Bimbingan dan Konseling (BK)**

Pelayanan BK di sekolah memiliki posisi yuridis dan operasional yang strategis untuk memfasilitasi perkembangan psikologis, akademik, dan sosial siswa. Dalam ranah perkembangan remaja, guru BK menjalankan fungsi multidimensional yang meliputi tindakan preventif (pencegahan melalui layanan informasi dan bimbingan kelompok), kuratif (penanganan kasus melalui konseling individual atau mediasi), serta rehabilitatif (pemulihan jangka panjang bagi korban).

### **Pendekatan Komprehensif (Whole-School Approach)**

Teori intervensi krisis di sekolah menegaskan bahwa penanganan perilaku menyimpang seperti bullying tidak dapat dilakukan secara parsial oleh guru BK saja. Efektivitas penanganan membutuhkan Whole-School Approach (pendekatan menyeluruh) yang mengintegrasikan kebijakan tegas dari manajemen sekolah, dukungan teknis guru mata pelajaran, serta kolaborasi aktif dengan orang tua di rumah sebagai sistem pendukung utama siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode kajian literatur (literature review) atau studi pustaka sebagai pendekatan penelitian. Kajian literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh penelitian yang relevan dengan topik yang sedang dikaji (Mursidi et al., 2024).

Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan penelitian dan temuan-temuan terkini seputar peran guru BK dalam menangani bullying.

Sumber data dalam kajian literatur ini berasal dari berbagai jurnal ilmiah berbahasa Indonesia yang telah diterbitkan setelah tahun 2021. Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa database jurnal ilmiah nasional, antara lain Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), dan portal jurnal perguruan tinggi di Indonesia. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: 'bullying SMP', 'peran guru BK', 'bimbingan konseling bullying', 'penanganan bullying sekolah', dan kombinasi kata kunci tersebut.

Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur mencakup: (1) artikel jurnal yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2024, (2) menggunakan bahasa Indonesia, (3) relevan dengan topik peran guru BK dalam menangani bullying di SMP, dan (4) telah terindeks di jurnal ilmiah nasional. Proses analisis dilakukan dengan cara membaca, mencatat, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan dari literatur yang telah dikumpulkan untuk kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan yang komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk-Bentuk Bullying di SMP**

Berdasarkan hasil kajian literatur, bullying di SMP dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk. Noya dkk. (2024) mengklasifikasikan bullying menjadi empat bentuk utama yang sering dijumpai di lingkungan sekolah menengah pertama. Klasifikasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Bentuk-Bentuk Bullying di Sekolah Menengah Pertama**

No	Bentuk Bullying	Deskripsi
1	Bullying Fisik	Tindakan menyakiti secara langsung melalui tubuh seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit, atau merusak barang milik korban.
2	Bullying Verbal	Tindakan menyakiti melalui katakata seperti mengejek, menghina, mencela, memberikan negatif, atau mengancam.

3	Bullying Relasional/Sosial	Tindakan mengucilkan, menyebarkan rumor, memanipulasi hubungan sosial, atau mengabaikan seseorang secara sistematis
4	Cyberbullying	Tindakan bullying yang dilakukan melalui media digital seperti media sosial, pesan teks, atau platform online lainnya.

*Sumber: Diadaptasi dari Noya dkk., (2024)*

Berdasarkan Tabel 1, dapat dipahami bahwa bullying tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik yang tampak secara kasat mata, tetapi juga mencakup dimensi verbal, relasional, dan digital. Sasriza dan Zulkarnaini (2024) mengemukakan bahwa di era digital saat ini, cyberbullying semakin menjadi ancaman serius karena dapat terjadi kapan saja dan di mana saja tanpa batas ruang dan waktu, serta seringkali tidak disadari oleh pihak orang tua maupun guru.

Bullying fisik cenderung lebih mudah diidentifikasi karena meninggalkan bekas yang terlihat, namun bullying verbal dan relasional sering kali diabaikan padahal dampaknya tidak kalah merusak. Andryawan, dkk. (2023) menemukan bahwa bullying verbal merupakan bentuk bullying yang paling sering terjadi di SMP, dengan persentase mencapai 65% dari seluruh kasus bullying yang dilaporkan. Sementara itu, cyberbullying menunjukkan tren peningkatan yang signifikan seiring dengan meningkatnya akses siswa terhadap media sosial dan perangkat digital.

## **2. Peran Guru BK dalam Menangani Bullying**

Guru BK memiliki berbagai peran dan strategi dalam menangani permasalahan bullying di SMP. Azzahra, dkk. (2023) menyatakan bahwa peran guru BK dalam penanganan bullying bersifat multidimensi, mencakup aspek preventif (pencegahan), kuratif (penanganan), dan rehabilitatif (pemulihan). Berikut adalah rincian layanan BK yang dapat diimplementasikan dalam penanganan bullying.

**Tabel 2. Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Bullying**

No	Jenis Layanan BK	Implementasi dalam Penanganan Bullying
1	Layanan Informasi	Memberikan edukasi kepada siswa tentang dampak bullying, hak-hak siswa, dan cara melaporkan tindakan bullying.

2	Konseling Individual	Memberikan pendampingan dan terapi kepada korban bullying, serta intervensi perilaku kepada pelaku bullying.
3	Bimbingan Kelompok	Memfasilitasi diskusi kelompok untuk membangun empati, solidaritas, pemahaman tentang dampak bullying.
4	Konseling Kelompok	Menangani kelompok siswa yang terlibat kasus bullying secara bersamaan untuk memfasilitasi resolusi konflik.
5	Layanan Mediasi	Menjadi penengah antara korban, pelaku, dan pihak-pihak terkait untuk mencapai penyelesaian yang adil dan damai. men
6	Kolaborasi dengan Orang Tua	Melibatkan orang tua dalam program penanganan bullying melalui pertemuan konsultasi dan tindak lanjut di rumah.

*Sumber: Diadaptasi dari Azzahra, dkk. (2023)*

Layanan informasi yang diberikan guru BK memiliki fungsi preventif yang sangat penting. Melalui layanan ini, siswa diberikan pemahaman tentang definisi bullying, dampak negatifnya, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk mencegah atau melaporkan tindakan bullying. Menurut Firmansyah (2022), program edukasi anti-bullying yang dilakukan secara rutin dan konsisten terbukti dapat menurunkan angka kejadian bullying di sekolah hingga 30%.

Konseling individual merupakan layanan yang diberikan secara personal kepada siswa yang terlibat dalam kasus bullying, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Dalam konseling individual, guru BK menggunakan berbagai pendekatan terapeutik seperti cognitive behavioral therapy (CBT), person-centered therapy, dan solution-focused brief counseling. Mahyatun dan Ariska (2024) menjelaskan bahwa pendekatan CBT terbukti efektif dalam membantu korban bullying untuk mengubah pola pikir negatif dan membangun kembali kepercayaan diri mereka.

Bimbingan kelompok dan konseling kelompok merupakan layanan yang dilakukan dalam setting kelompok kecil. Layanan ini sangat efektif untuk membangun

rasa empati dan solidaritas di antara siswa. Melalui dinamika kelompok, siswa belajar untuk saling mendengarkan, memahami perspektif orang lain, dan berlatih keterampilan sosial yang positif. Pangaribuan dan Lestari (2023) menemukan bahwa bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai karakter secara signifikan dapat meningkatkan empati siswa dan menurunkan perilaku bullying.

Kolaborasi antara guru BK dengan orang tua siswa juga memegang peran yang tidak kalah penting. Penanganan bullying tidak dapat dilakukan secara parsial hanya di lingkungan sekolah, melainkan perlu melibatkan lingkungan keluarga sebagai sistem pendukung utama bagi siswa. Yamada dan Setyowati (2022) menegaskan bahwa program penanganan bullying yang melibatkan orang tua secara aktif menunjukkan hasil yang jauh lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan dengan program yang hanya melibatkan pihak sekolah.

### **3. Faktor Penghambat dan Pendukung**

Dalam menjalankan perannya menangani bullying, guru BK tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat menghambat maupun mendukung efektivitas kinerjanya. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting agar program penanganan bullying dapat dirancang dengan lebih tepat sasaran dan komprehensif.

**Tabel 3. Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Guru BK dalam Penanganan Bullying**

<b>Faktor Penghambat</b>	<b>Faktor Pendukung</b>
Rasio guru BK : siswa yang tidak ideal (1:150 vs standar 1:150-250)	Adanya kebijakan sekolah yang tegas tentang anti-bullying
Kurangnya kesadaran dan kepercayaan siswa untuk melapor	Keterlibatan aktif kepala sekolah dan guru mata pelajaran
Minimnya dukungan anggaran program BK	Kolaborasi yang baik antara guru BK, orang tua, dan siswa
Stigma negatif terhadap layanan bimbingan konseling	Penerapan program bimbingan kelompok berbasis empati dan karakter
Keterbatasan sarana dan prasarana ruang konseling	Pemanfaatan teknologi dan media sosial untuk edukasi anti-bullying

*Sumber: Diadaptasi dari Sasriza & Zulkarnaini (2024); Yamada dan Setyowati (2022)*

Dari Tabel 3, terlihat bahwa salah satu hambatan utama adalah rasio guru BK terhadap jumlah siswa yang seringkali tidak ideal. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa satu orang guru BK seharusnya menangani 150-250 siswa. Namun kenyataannya, banyak sekolah yang memiliki rasio jauh di atas angka tersebut, sehingga membuat guru BK kewalahan dalam memberikan layanan yang optimal. Sapitri, dkk. (2023) mencatat bahwa kondisi ini berdampak pada kualitas dan intensitas layanan konseling yang dapat diberikan kepada setiap siswa.

Di sisi lain, adanya kebijakan sekolah yang tegas dan komitmen kepala sekolah merupakan faktor pendukung yang sangat signifikan. Ketika pihak manajemen sekolah memberikan dukungan penuh terhadap program BK, guru BK dapat menjalankan perannya dengan lebih leluasa dan efektif. Syam, dkk. (2024) menyatakan bahwa sekolah yang memiliki kebijakan anti-bullying yang jelas dan ditegakkan secara konsisten menunjukkan angka kejadian bullying yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan sekolah yang tidak memiliki kebijakan serupa.

#### **4. Rekomendasi Penguatan Peran Guru BK**

Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan untuk memperkuat peran guru BK dalam menangani bullying di SMP. Pertama, sekolah perlu memastikan rasio guru BK dan siswa sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah, sehingga setiap siswa dapat memperoleh layanan BK yang memadai.

Kedua, perlu dilakukan program pelatihan berkelanjutan bagi guru BK tentang teknik dan pendekatan terbaru dalam menangani kasus bullying, termasuk cyberbullying yang semakin marak di era digital. Ketiga, sekolah perlu membangun sistem pelaporan bullying yang aman, mudah diakses, dan terpercaya, sehingga siswa tidak takut untuk melaporkan tindakan bullying yang dialami atau disaksikan.

Keempat, program anti-bullying perlu dirancang secara holistik dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari guru mata pelajaran, staf sekolah, orang tua, hingga siswa itu sendiri. Azzahra, dkk. (2023) menegaskan bahwa pendekatan seluruh sekolah (whole-school approach) merupakan strategi yang paling efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam menangani permasalahan bullying di Sekolah Menengah Pertama. Peran tersebut mencakup fungsi preventif melalui layanan informasi dan bimbingan kelompok, fungsi kuratif melalui konseling individual dan mediasi, serta fungsi rehabilitatif melalui pendampingan jangka panjang bagi korban bullying.

Bullying di SMP hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari bullying fisik, verbal, relasional, hingga cyberbullying yang semakin mengkhawatirkan di era digital. Setiap bentuk bullying memerlukan pendekatan penanganan yang berbeda, sehingga guru BK perlu memiliki kompetensi yang beragam dan komprehensif. Efektivitas peran guru BK sangat ditentukan oleh faktor-faktor pendukung seperti kebijakan sekolah yang tegas, rasio guru BK-siswa yang ideal, serta kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Penelitian ini merekomendasikan agar penanganan bullying di sekolah dilakukan melalui pendekatan menyeluruh yang melibatkan semua pihak. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas berbagai program intervensi bullying yang telah dikembangkan, guna mendapatkan bukti ilmiah yang lebih kuat tentang strategi penanganan yang paling tepat dan efektif.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6), 2837–2850.
- Azzahra, A., Andini, W., Marlia, A., Khasanah, A. M., Sabrila, A. A., Safitri, M., & Ferdiansyah, M. R. (2023). Peran Guru BK dan PAI Dalam Menyikapi Kasus Bullying di SMPN 08 Palembang. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.360>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590> *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205.
- Lusiana, S. N. E., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337350.

- Mahyatun, B., & Ariska, D. (2024). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Terara Lombok Timur. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 8(2).
- Mursidi, A., Noviandari, H., & Denada, T. (2024). Peran Guru BK dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus Siswa SMPN 1 Singojuruh). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 10(1), 9–17. <https://doi.org/10.24176/jkg.v10i1.10706>
- Noya, A., Taihuttu, J., & Kiriwenno, E. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja. *Humanlight Journal of Psychology*, 5(1), 1–16.
- Pangaribuan, D. B., & Lestari, L. P. S. (2023). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Bullying Di SMP Negeri 02 Singaraja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Sapitri, Y., Umari, T., & Yakub, E. (2023). Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Mengurangi Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20534–20540.
- Sasriza, L., & Zulkarnaini. (2024). Upaya Guru BK dalam Mencegah Bullying di SMPN 3 Pariaman. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 139–147. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.2121>
- Syam, R., Najiyah, N., Nisa, R., Datu P, S., Nurhikmah, S., Wahyuni, & Fakhri, N. F. Halaman 8 dari 9 *Jurnal Bimbingan dan Konseling* | Vol. 1, No. 1, 2024 (2024). Perilaku Bullying di UPT SPF SMP Negeri 47 Makassar: Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying di Sekolah. *YUDHISTIRA: Jurnal Yurisprudensi, Hukum Dan* <https://doi.org/10.59966/yudhistira.v2i1.910> Peradilan, 2(1), 7–12.
- Yamada, S., & Setyowati, R. N. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri. *Journal of Civics and Moral Studies*, 7(1), 30–43.